

PENINGKATAN PENERAPAN INTERVENSI GIZI TERINTEGRASI UNTUK ANAK STUNTING DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Denas Symond ^{*)}, Idral Purnakarya, Hafifatul Auliya Rahmy, Firdaus dan Erwinda
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

^{*)} Email: denaspdg@gmail.com

ABSTRAK

Masalah stunting adalah masalah pembangunan yang kompleks, terkait dengan sebagian besar tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), mulai dari soal memberantas kemiskinan, menghapus kelaparan (*zero hunger*) dan kurang gizi (termasuk stunting), perbaikan kesehatan ibu dan anak, pemberantasan penyakit, meningkatkan pendidikan, perbaikan lingkungan dan sanitasi, keamanan pangan dan gizi, persamaan gender, dan kerja sama antar bangsa. Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten lokus stunting di Provinsi Sumatera Barat. Dalam kaitan itu diperlukan peran perguruan tinggi dalam hal ini FKM Universitas Andalas untuk pendampingan program pencegahan dan penanggulangan stunting secara integrasi. Tujuannya adalah agar Lintas Sektor terkait dapat bekerja sama dan melakukan kegiatan secara terpadu (integrasi) dalam forum Intervensi Gizi Terintegrasi untuk Anak Stunting (IGTAS). Metode kegiatan yang dilakukan adalah koordinasi dan konsolidasi dengan penerapan Konsep IGT-AS (Intervensi Gizi Terpadu-Anak Stunting) dari tingkat perguruan tinggi, kabupaten, kecamatan dan desa. Sedangkan metode survey dengan pengumpulan data status gizi di tingkat keluarga. Pendampingan yang dilakukan perguruan tinggi ada 2 aspek yaitu di tingkat Kabupaten mendampingi 8 langkah IGT-AS menghasilkan usulan intervensi kepada OPD (Organisasi Perangkat Daerah) terkait intervensi gizi di tingkat Nagari/Desa dengan melaksanakan 5 pilar intervensi melalui kelembagaan Nagari/Desa dan dukungan OPD Kabupaten yang memiliki perpanjangan tangan di tingkat Kecamatan dan Desa/Nagari. Sedangkan di tingkat Desa/Nagari dengan mengambil 1 Nagari/Desa lokus stunting focus pada status gizi anak. Hasil yang didapat dari pendampingan 8 langkah IGT-AS telah dapat melakukan sesuai ketentuan yang dijalankan dan bahkan menjadi contoh pada Kabupaten lain yang melakukan hal yang sama. Hasil survey di tingkat Nagari/Desa diperoleh status gizi TB/U di Nagari Kaji Pasaman Barat ditemukan anak stunting sebanyak 128 (32,8%), anak balita dengan pemberian ASI eksklusif sebesar 60,5%, kunjungan posyandu dalam 3 bulan terakhir ditemukan paling banyak ditimbang secara teratur sebesar 67,7% dan ibu balita yang mengikuti Bina Keluarga Balita (BKB) di Nagari Kaji masih rendah sebesar 14,9%. Kesimpulan dan Saran: Peran perguruan tinggi sangat penting terutama dalam peningkatan kapasitas OPD dalam penentuan program intervensi, peningkatan kapasitas petugas kesehatan, kader kegiatan posyandu dan pemberdayaan masyarakat. Di tingkat desa/nagari, dukungan dosen dan mahasiswa dalam pencegahan dan penanganan anak stunting bersama Kader Posyandu dan Perangkat Desa/Nagari sangat dinantikan dan diperlukan.

Kata Kunci : *stunting, intervensi, IGT-AS, peran perguruan tinggi*

Improvement of Integrated Nutrition Intervention for Stunting Children in West Pasaman District

ABSTRACT

Stunting is a complex development problem, and it's related to most goals of SDGs, ranging from eradicating poverty, eliminating hunger, malnutrition (including stunting), improving maternal and child health, eradicating disease, improving the environment and sanitation, food security, nutrition, gender equality and cooperation between nations. West Pasaman is one of the locus districts in West Sumatra Province. So the role of universities in assisting prevention and stunting prevention programs is crucial. This assistance activity aims to implement integrated nutrition interventions for stunting prevention and countermeasure in West Pasaman district. The method of activities undertaken is coordination and consolidation with the application of the IGT-AS (Integrated Nutrition-Child Stunting Intervention)

concept from the college level, district, sub-district, and village levels. While the survey method by collecting nutritional status data at the family level. The assistance provided by tertiary institutions resulted in proposed interventions to OPD (Regional Apparatus Organizations) related to nutrition interventions at the Nagari / Village level by implementing five intervention pillars through Nagari / Village institutions and the support of OPD District which has an extension at the District and Village / Nagari levels. The survey results obtained the nutritional status of Height for age in Nagari Kajai West Pasaman found 128 children were Stunting (32.8%), children under five with exclusive breastfeeding by 60.5%, Integrated Healthcare Center sits in the last three months were found to be the most weighted regularly at 67.7%, and mothers of children under five who attend Toddler Family Development (BKB) in Nagari Kajai are still low at 14.9%. The role of universities is crucial, especially in increasing the capacity of OPD in determining intervention programs, expanding the capacity of health workers, cadres of Integrated Healthcare Center activities, and community empowerment.

Keywords: *stunting, intervention, IGT-AS, role of universities*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak balita akibat kekurangan gizi dalam waktu lama terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi dan kurangnya asupan gizi bayi. Stunting akan mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan otak, beresiko mengidap penyakit metabolik dan degeneratif di kemudian hari. Masalah stunting adalah masalah pembangunan yang kompleks, dan terkait dengan sebagian besar goals *Sustainable Development Goals*, mulai dari soal memberantas kemiskinan, menghapus kelaparan (*zero hunger*) dan kurang gizi (termasuk stunting), perbaikan kesehatan ibu dan anak, pemberantasan penyakit, meningkatkan pendidikan, perbaikan lingkungan dan sanitasi, keamanan pangan dan gizi, persamaan gender, dan kerja sama antar bangsa. Berbagai tantangan dalam implementasi program stunting seperti permasalahan konvergensi yang efektif dan efisien mulai dari tingkat nasional sampai desa, masalah ketersediaan data, serta kompetensi dan kualitas sumber daya manusia (SDM) pelaksana di Kabupaten/Kota. Tantangan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi semua komponen bangsa termasuk perguruan tinggi.

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas sejak 2 tahun terakhir mampu memberikan kontribusi sebagai katalisator percepatan pencapaian SDG's dalam bidang kesehatan terutama dalam kaitan *program improvement* dan menghasilkan kebijakan publik (*paper policy*) dalam bidang kesehatan untuk digunakan bagi pengambil kebijakan. Untuk mencegah masalah stunting dibutuhkan upaya yang bersifat holistik dan saling terintegrasi. Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 harus di sikapi dengan koordinasi yang kuat di tingkat pusat dan aturan main dan teknis yang jelas di tingkat provinsi, kabupaten/kota, hingga pelaksana ujung tombak.

Diseminasi informasi dan advokasi perlu dilakukan oleh unit teknis kepada stake holders lintas sektor dan pemangku kepentingan lain pada tingkatan yang sama. Untuk jajaran struktural kebawahnya perlu dilakukan knowledge transfer dan edukasi agar mampu menjelaskan dan melakukan pemberdayaan dalam meningkatkan status gizi masyarakat. Adapun tantangan dalam pencegahan stunting yang sangat

berpengaruh yaitu intervensi di bidang keamanan pangan, dia juga melihat pentingnya dukungan multi sektor untuk merevitalisasi Posyandu. Seperti diketahui, Posyandu merupakan pusat kegiatan penyuluhan di masyarakat yang turut memengaruhi cakupan perbaikan gizi di suatu daerah. Seperti, merevitalisasi posyandu, dimonitor apakah penyuluhan untuk pemberian makanan pada bumil sudah tercapai. Bagaimana mengajarkan masyarakat pentingnya pemberian makanan bergizi pada anak.

Pada tahun 2019 Universitas Andalas membantu pemerintah Kabupaten/Kota dalam pendampingan program pencegahan dan penanggulangan stunting guna memperkuat kapasitas pemerintah Kabupaten/Kota, memperkuat kapasitas pemerintah di tingkat Kecamatan untuk koordinasi program pencegahan dan penanggulangan stunting, memperkuat kapasitas pemerintah daerah mulai dari tingkat kabupaten sampai tingkat desa untuk perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi program, bukti ilmiah melalui penelitian, transfer pengetahuan, juga sebagai bagian dari pengabdian masyarakat. Untuk itu perlu pengembangan model kerja sama perguruan tinggi dan pemerintah kabupaten/kota untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program. Angka stunting di Sumatera Barat di atas angka nasional yaitu 46,1% dan sudah mengalami penurunan menjadi 40,8% pada tahun 2018. Pasaman Barat merupakan salah satu dari 160 lokus Kabupaten/Kota Stunting di Indonesia, Fakultas Kesehatan Masyarakat Unand akan mengambil sebanyak satu Kabupaten yaitu Kabupaten Pasaman Barat di Propinsi Sumatera Barat berdasarkan angka stunting yang lebih tinggi dari angka nasional dengan prevalensi stunting 32,09%. Untuk itu perlu peran perguruan tinggi untuk pencegahan dan penanggulangan stunting dalam program kerjasama yang disebut dengan Intervensi Gizi Terintegrasi untuk Anak Stunting (IGT-AS).

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan pada bulan Februari-November 2019 dengan khalayak sasaran sesuai dengan tahapan kegiatan. Penerapan Konsep IGT-AS di tingkat Nagari/Desa dengan melaksanakan 5 pilar intervensi melalui kelembagaan Nagari/Desa dan dukungan OPD Kabupaten yang memiliki perpanjangan tangan di tingkat Kecamatan dan Desa/Nagari. Ruang lingkup/gambaran kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Fasilitasi pendampingan *capacity building* penguatan manajemen dalam Tim Adhoc IGT-AS pada organisasi Pencegahan dan Penanganan Stunting Tingkat Kabupaten, Kecamatan dan Desa yang mengacu implementasi dokumen RAD yang sudah ada seperti RAD Pangan dan Gizi atau lainnya yang bermuara pada pencegahan dan penanganan stunting.
2. Fasilitasi koordinasi kebijakan oleh Tim adhoc IGT-AS bagi semua OPD atau unit kerja dan para pemangku kepentingan dalam pelaksanaan aksi keberpihakan percepatan pencegahan dan penanganan stunting di tingkat Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa.

3. Fasilitasi pengorganisasian dan dukungan pendampingan manajemen kewilayahan oleh Tim Adhoc IGT-AS dalam pelaksanaan percepatan pencegahan dan penanganan stunting secara terintegrasi dengan locus 1 Puskesmas dan 1 Nagari dengan beberapa UKBM seperti Posyandu, Pos PAUD di Desa/Korong. agar dapat melaksanakan jaminan pelayanan berkualitas (*quality assurance awareness*).
4. Dukungan Supervisi, monitoring dan evaluasi oleh Tim Adhoc IGT-AS yang di inisiasi oleh Tim FKM Unand agar IGT-AS diberbagai tatanan berjalan sesuai yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat bukti-bukti ilmiah yang kuat tentang intervensi gizi yang efektif untuk pencegahan anak *stunting*. Intervensi tersebut adalah intervensi spesifik atau intervensi langsung dan intervensi sensitif atau intervensi tidak langsung. Intervensi spesifik dilakukan melalui peningkatan konsumsi makanan dalam hal kuantitas dan kualitas, dan upaya pencegahan dan pengobatan penyakit. Jumlah dan komposisi zat gizi dalam makanan harus sesuai dengan kebutuhan untuk pertumbuhan optimal dan harus menjaga kebersihan dan keamanan terutama makanan untuk anak bayi berusia 0-6 bulan (ASI eksklusif), 6-23 bulan (makanan pendamping) dan makanan bergizi seimbang untuk ibu hamil dan wanita menyusui. Intervensi sensitif merupakan upaya peningkatan kualitas lingkungan misalnya air bersih, fasilitas sanitasi dan kebiasaan-kebiasaan bersih dan sehat seperti cuci tangan dengan sabun dan buang air besar di jamban.

Untuk mendukung intervensi pemenuhan gizi yang optimal, diperlukan peran berbagai pihak mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaksana pelayanan kesehatan sampai masyarakat. Selain itu Perguruan Tinggi sebagai pihak ketiga juga merupakan mitra strategis dalam melakukan pendampingan pelaksanaan Intervensi pemenuhan gizi agar dapat mengetahui proses serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Intervensi sensitif maupun intervensi spesifik sehingga dapat memberikan rekomendasi perbaikan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir yang terintegrasi dan berdampak terhadap Perencanaan Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam mendukung intervensi pemenuhan gizi yang optimal, diperlukan peran berbagai pihak mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaksana pelayanan kesehatan sampai masyarakat. Selain itu Perguruan Tinggi sebagai pihak ketiga juga merupakan mitra strategis dalam melakukan pendampingan pelaksanaan Intervensi pemenuhan gizi agar dapat mengetahui proses serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan intervensi sensitif maupun intervensi spesifik sehingga dapat memberikan rekomendasi perbaikan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir yang terintegrasi dan berdampak terhadap Perencanaan Kabupaten Pasaman Barat.

Adapun hasil kegiatan pendampingan yang telah dilakukan pada tingkat Perguruan Tinggi yaitu (1)Telah terbentuknya Komitmen Perguruan Tinggi untuk melakukan pendampingan penurunan stunting di Tingkat Kabupaten sesuai dengan pedoman pendampingan. (2) adanya perjanjian kerja sama antara PT dengan Bupati. (3) Diselenggarakan Workshop di Perguruan Tinggi tentang Penyamaan Presepsi program

dan kegiatan pendampingan penurunan Stunting.

Luaran yang telah dilaksanakan untuk tingkat Kabupaten yaitu (1) Telah disusun satgas penurunan Stunting yang ditetapkan oleh Bupati dengan memperhatikan peran aktif ketua tim penggerak PKK Kabupaten. (2) Telah dibentuknya tim teknis di tingkat Kabupaten antara lain terdiri dari PT, Organisasi Profesi, OPD dan Wali Nagari pada Lokus Stunting di Kabupaten Pasaman Barat kegiatan ini sudah dilakukan dalam bentuk Rembuk Stunting yang dilaksanakan yang di dampingi oleh tim Universitas Andalas. (3) Tersedianya data tentang sumber daya penurunan stunting di Tingkat kabupaten. (4) Tersedianya data tentang alokasi sumber dana 10 Desa sasaran. Kegiatan di tingkat Kabupaten dilaksanakan dalam bentuk Kegiatan pendampingan oleh Tim Universitas Andalas pada Rembuk Stunting yang dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat. Adapun hasil dari kegiatan Rembuk Stunting ini juga merupakan kesepakatan bersama antara Bupati, seluruh jajaran OPD yang terkait, Pengerak PKK, dan semua wali Nagari yang merupakan Desa Lokus Stunting. Berikut penjelasan hasil Rembuk Stunting di Kabupaten Pasaman Barat.



Gambar1. Rembuk Stunting di Aula Kantor Bupati Pasaman Barat

Luaran di Tingkat Kecamatan yaitu telah dibentuknya Kelompok Kerja (Pokja) Penurunan Stunting lintas sektor dipimpin oleh Camat dengan wakil-wakil adalah kepala Puskesmas dan ketua tim penggerak PKK Kecamatan, yang ditetapkan dengan peraturan Camat. Dalam proses penyusunan Pokja Penurunan stunting lintas Sektor yang di pimpin camat atau wali Nagari yang mengikutsertakan Kepala Puskesmas, ketua tim pengerak PKK, Badan Musyawarah Nagari beserta Kader dan jajarannya. Kegiatan yang dilakukan berupa rapat koordinasi dan konsolidasi dalam penurunan Stunting. Pada kegiatan tersebut tim Universitas Andalas melakukan pendampingan dan penyamaan persepsi tentang pencegahan Stunting di Desa Kajai Kab. Pasaman Barat. Saat ini penyusunan Pokja di Kecamatan sedang proses penyusunan.

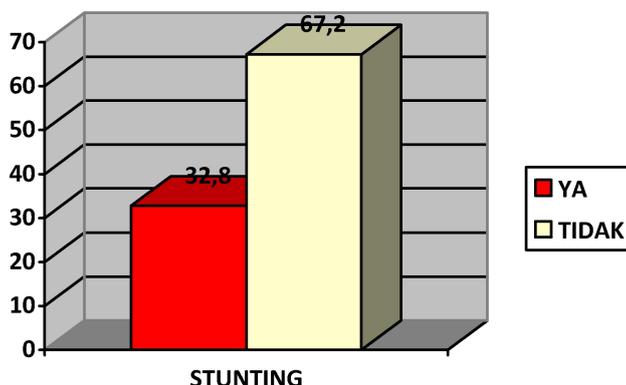


Gambar1. Kegiatan Penyusunan Kelompok Kerja

Luaran di Tingkat Desa yaitu (1) Terpilihnya desa lokus stunting di Pasaman Barat Nagari Lokus Stunting yang didampingi yaitu Nagari Kajai. Luas wilayah kerja Puskesmas Kajai ialah 13.028 Ha yang terdiri dari 8 jorong, yaitu: Tanjung Beruang, Rimbo Batu, Pasa Kajai, Kampung Alang, Lubuk Sarik, Limpato, Mudik Simpang, Timbo Abu. (2) Terbentuknya Kelompok kerja upaya penurunan stunting yang dipimpin oleh Kepala Desa dan wakil ketua adalah ketua tim penggerak PKK tingkat Desa (dalam proses pelaksanaan). (3) Terbentuknya/berfungsinya minimal 2 posyandu di desa (dalam proses pelaksanaan). (4) Terlatihnya/dilatih ulangnya 5 kader di setiap posyandu di desa (akan dilaksanakan pada tanggal 12 dan 13 Oktober 2019). (5) Tersedianya daftar keluarga sasaran by name by address yang masuk dalam 1000 HPK di setiap posyandu mengikuti sistem yang dimiliki oleh Kemenkes (Data E-ePGBM).

Pendataan Stunting berdasarkan Nama Kepala Keluarga dan Tempat Tinggal keluarga (By name by adress) dengan melakukan sensus pada total populasi penduduk pada setiap desa di lokus stunting dan non lokus stunting sedang dilaksanakan sejak tgl.2 Juli 2019 terutama di Kabupaten Pasaman Barat. Kegiatan dilakukan di Nagari Kajai. Nagari Kajai yang merupakan 1 nagari lokus stunting dari 10 Nagari lokus stunting di Kabupaten Pasaman Barat.

Hasil yang didapatkan pada periode bulan Februari sampai bulan Juni 2019 diketahui Status gizi TB/U di Nagari Kajai sebagai berikut. Status gizi TB/U di Nagari Kajai ditemukan anak stunting sebanyak 128 (32,8%). Selain itu, kategori umur paling banyak ditemukan pada usia rentang 13-24 bulan sebanyak 90 anak (23,1%) dan paling sedikit ditemukan pada usia rentang 49-60 bulan yaitu 63 anak (16,2%). Pada studi lain Nabigh dkk pada kegiatan pendampingan Upaya Perbaikan Gizi pada Balita (Studi Kasus di Posyandu Sedap Malam secara umum status gizi balita di Posyandu Sedap Malam menunjukkan prevalensi stunting lebih rendah dengan angka 25%.



Gambar 3. Prevalensi Stunting di Nagari Kajai

Selain itu juga dikumpulkan data terkait pelayanan kesehatan balita. Berikut karakteristik pelayanan balita di Nagari Kajai.

Tabel 1. Karakteristik Pelayanan Kesehatan Balita

Variabel	Ya	Tidak
Pemberian Asi Eksklusif	60,5%	38,7%.
Kunjungan Posyandu Rutin 3 bulan terakhir	67,7%	27,4%.
Ibu balita mengikuti Bina Keluarga Balita (BKB)	14,9%.	85,1%

Karakteristik pelayanan kesehatan balita di Nagari Kajai, ditemukan bahwa anak balita dengan pemberian ASI eksklusif sebesar 60,5% dibandingkan tidak ASI Eksklusif sebesar 38,7%. Kunjungan Posyandu dalam 3 bulan terakhir ditemukan paling banyak ditimbang secara teratur sebesar 67,7% dibandingkan ditimbang tidak teratur sebesar 27,4%. Ibu balita yang mengikuti Bina Keluarga Balita (BKB) di Nagari Kajai masih rendah sebesar 14,9%.

Hasil kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Ira Suryanis dkk didapatkan selain tingginya angka kejadian stunting pada Kabupaten Pasaman Barat, juga masyarakat sulit untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan karena kondisi geografis daerah setempat yang sulit dijangkau petugas kesehatan dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan pencegahan stunting menghasilkan usulan intervensi kepada OPD terkait intervensi gizi. Pencegahan Stunting lebih kepada pemberdayaan masyarakat, adapun usulan yaitu: Tersusunnya rencana aksi pencegahan stunting di desa dan daerah. Menyiapkan Kader Pembangunan Manusia (KPM) dan pelaku desa lainnya yang terkait dengan pencegahan stunting. Meningkatkan pelayanan posyandu, peningkatan layanan kegiatan pengasuhan, penyuluhan pola hidup sehat pada PAUD,

dan lainnya dalam upaya pencegahan stunting. Meningkatkan atau membangun sarana dan prasarana intervensi gizi sensitif sesuai dengan kewenangannya. Meningkatkan kapasitas aparat desa, KPM, dan masyarakat melalui pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah lainnya. Usulan prioritas dalam penggunaan dana Desa pada pencegahan Stunting Tahun 2020 lebih berfokus kepada Air bersih berskala Desa, Sanitasi Lingkungan, Bantuan Insentif Kader Kesehatan/UKBM, Pelatihan (peningkatan kapasitas Kader Kesehatan), Transport Kader Kesehatan Masyarakat, Perawatan dan/atau pendampingan Ibu Hamil, Nifas dan Ibu menyusui, Pemantauan pertumbuhan dan penyediaan makanan tambahan untuk peningkatan gizi bayi, balita dan anak sekolah, Pengadaan, Pembangunan, Pengembangan, Pemeliharaan, pengelolaan, dan pembinaan UKBM (Poskesdes, Polindes, Posbindu, Posyandu dan Pos Kesehatan Lainnya).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Direktorat Gizi Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang memberikan dukungan dana kegiatan pada pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ira Suryanis, Nobia Wirna Putri dan Zufrias Riaty. 2019. Bilik pantau tumbuh kembang (TUMBANG) balita pada 10 Nagari Stunting di Pasaman Barat. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 2 (3a), September 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2018. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/ Kota, Jakarta
- Masrul. 2019. Gambaran Pola asuh psikososial anak stunting dan anak normal di wilayah lokus stunting Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 8(1)
- Nabigh Abdul Jabbar, Agung Dwi Laksono, Hario Megatsari. 2018. Pendampingan Upaya Perbaikan Gizi pada Balita (Studi Kasus di Posyandu Sedap Malam, Dusun Sumbertimo, Desa Arjosari, Kalipare, Malang. Riset Aksi Partisipatif Desa Sehat Berdaya

Peran Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) Dalam Sinergitas Perencanaan Dan Penganggaran Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Di Kabupaten Pasaman Barat. Diakses pada <http://tnp2k.go.id/> tanggal 10 November 2019

Peraturan Presiden (PERPRES) tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi NO 42 tahun 2013

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. 2018. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Semester 1, 2018

Susmiati , Helmizar, Asrawati Nurdin. 2019. Pemanfaatan makanan tambahan berbasis diversifikasi dadiah pada ibu hamil dan pelatihan pemantauan status gizi pada petugas kesehatan. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 2 (4.B): Desember 2019